

ANALISIS POLA MAKAN DAN STATUS GIZI KURANG (*THINNESS*) PADA SISWA SDN CIKUPA 4 KABUPATEN TANGERANG

Agnia Nurul Hikmah¹, Seila Novita², Pundra Dara Avindharin³

Universitas Yatsi Madani

Prodi Gizi, Universitas Yatsi Madani

agnia@uvm.ac.id

ABSTRAK

Masalah malnutrisi khususnya kekurangan zat gizi di Indonesia masih menjadi masalah gizi di berbagai kalangan usia termasuk usia anak sekolah. Kekurangan gizi pada anak usia sekolah terjadi akibat kurangnya keragaman pangan dan asupan zat gizi makro yang dapat mengakibatkan efek siklik malnutrisi dikehidupan selanjutnya. Provinsi Banten merupakan provinsi dengan kasus gizi kurang tertinggi di Pulau Jawa pada Tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status gizi kurang (*Thinness*) berdasarkan pola makan anak. Penelitian ini menggunakan data primer dengan desain studi cross-sectional menggunakan jumlah sampel sebanyak 92 siswa kelas 3,4, dan 5 SDN Cikupa 4 Kabupaten 2023 yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis data univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 53,3% siswa *thinness*, dengan pola makan kurang atau tidak baik sebanyak 48,9%. Hasil penelitian membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara pola makan dengan status gizi kurang (*Thinness*) pada siswa SDN Cikupa 4 kabupaten Tangerang (p value 0,302).

Kata Kunci: *Stunting*, *Konsumsi Ayam*, *Balita*

ABSTRACT

The Problem of nutrition, especially lack of nutrients in Indonesia is still a nutritional problem in various age groups, including school-age children. Malnutrition in school-age children occurs due to lack of food variety and intake of macronutrients which can lead to a cyclical effect of malnutrition in a later life. Banten Province is the province with the highest thinness cases in Java Island in 2018. This study aims to determine the relationship of thinness based on food pattern in school-age children. This study was conducted the primary data and a cross-sectional study design with a sample of 92 students taken using the purposive sampling method. The study was conducted through quantitative analysis with univariate and bivariate with chi-square test. 53,3% of students were thinness. There is no significant relationship between food pattern and nutritional status in school-age children (p value 0,302).

Keywords: *Stunting*, *Chicken*, *Toddler*.

PENDAHULUAN

Status gizi kurang atau *thinness*, adalah keadaan di mana tubuh menerima jumlah zat gizi yang kurang. Menurut Permenkes RI No 2 Tahun 2020, kekurangan gizi atau kekurangan nutrisi adalah keadaan di mana ambang batas (Z-Score IMT/U) pada anak usia 5-18 tahun antara 3 SD dan <-2 SD (Permenkes RI No 2 Tahun 2020). Gizi kurang pada anak mengakibatkan perkembangan kognitif yang rendah dan kinerja sekolah yang buruk, meningkatkan pengeluaran perawatan kesehatan mengurangi sumber daya manusia. (Sisay et al., 2022). Masalah kesehatan yang disebabkan gizi kurang pada anak usia sekolah merupakan salah satu penyebab tersering dari rendahnya angka partisipasi sekolah, tingginya angka absensi, putus sekolah dini, perkembangan kognitif yang tertunda, dan perawakan pendek (E.Z. et al., 2018). Siswa yang gizi kurang akan mudah sakit, cepat lelah, kurus dan lemah sehingga sering absen sekolah sulit untuk mengikuti dan memahami pelajaran dengan baik (Santoso & Wahjuni, 2022).

Masalah gizi kurang perlu segera diatasi, berat badan merupakan indikator pertama yang dapat diamati bila seseorang kekurangan gizi dalam jangka waktu lama, gizi kurang akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dimensi yang tinggi dan akhirnya berdampak negatif terhadap pertumbuhan individu (Nurambiya et al., 2020). FAO mencatat bahwa pada tahun 2022, sekitar 767 juta orang penderita gizi kurang diseluruh dunia. Dari jumlah tersebut, mayoritas atau 425 juta orang diantaranya berada di Asia (FAO 2021). Estimasi rata-rata jumlah penduduk gizi kurang di Asia Tenggara periode 2019- 2021 menurut FAO. Thailand 6,2 juta orang, Filipina 5,7 juta orang, Vietnam 5,6 juta orang, Kamboja 1 juta orang, Laos 400 ribu orang, Timor Leste 300 ribu orang, Malaysia tidak dilaporkan karena prevalensi warga kurang gizi < 2,5% populasi nasional (FAO 2021).

Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah penduduk dengan gizi kurang tertinggi di kawasan asia tenggara yaitu sebanyak 177 juta orang dibandingkan dengan negara Thailand, Filipina, Vietnam, Kamboja, Laos, Timor Leste dan Malaysia. Prevalensi status gizi kurang yang dinilai menggunakan (IMT/U) menurut Riset Kesehatan Dasar (RIKESDAS 2018), di Provinsi Banten sebanyak (7,4%) dan merupakan prevalensi anak dengan status gizi kurang tertinggi, dibandingkan DKI Jakarta anak usia 5-12 tahun yaitu (6,0%), DI Yogyakarta (6,5%), Jawa Timur (5,8%), Jawa Tengah (6,5%), Jawa Barat (5,2%) , kasus gizi kurang di Provinsi Banten banyak terjadi di daerah perkotaan seperti ,Kota Tangerang Selatan (8,85%), Kota Cilegon (8,63%), Kabupaten Tangerang (8,00%), dan Kota Serang (7,52%). Prevalensi kurus lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dibandingkan perempuan (Kemenkes RI,2018).

Peneliti melakukan studi pendahuluan di Sekolah Dasar Negeri Cikupa 4 merupakan sekolah dasar yang terletak di Desa Cikupa, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Berdasarkan hasil studi pendahuluan penilaian status gizi anak kelas 3 dan 4 dengan pengukuran tinggi badan dan berat badan yang dihitung dengan WHO Antropplus menunjukkan hasil bahwa terdapat 50% anak memiliki status gizi kurang atau thinness sehingga peneliti tertarik untuk melakukan tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi kurang (thinness) adalah pola makan anak usia sekolah, pola makan yang sehat dapat mempengaruhi status gizi yang baik, yang dapat mempengaruhi konsentrasi anak pada saat belajar (Lusiana, 2020).

Pada penelitian lainnya juga terdapat hubungan antara asupan makanan dengan status gizi, menurut hasil peneliti dari SDN 171 Pekanbaru di Pekanbaru, selama penelitian ditemukan mayoritas anak memiliki perilaku makan yang baik dengan status gizi yang baik dan sebaliknya, semakin baik pola makan anak maka semakin baik pula status gizi anak (Panjaitan et al., 2019). Penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan pola makan dan status gizi memiliki hubungan yang sangat erat, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola makan dan status gizi pada anak, ditambah pola makan yang dilakukan orang tua Semakin baik diterapkan pada anak maka semakin baik pula status gizi anak. anak. akan meningkatkan. Malnutrisi paling baik jika orang tua menerapkan nutrisi yang salah pada anaknya. Hubungan pola makan dan status gizi sangat erat, dimana gizi seimbang dari makanan berperan penting dalam tumbuh kembang anak, seiring dengan pola makan yang teratur. membantu mengkoordinasikan kebutuhan diet. (Nurambiya et al., 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi cross-sectional yang dilakukan pada bulan Mei-Juni 2023 di SDN Cikupa 4 Kabupaten

Tangerang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Cikupa 4 Kabupaten Tangerang sebanyak 132 siswa, dan sampel sebanyak 92 siswa. Pemilihan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi penelitian ini adalah siswa SDN kelas 3, 4, dan 5 yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi maupun riwayat penyakit bawaan. Variabel dependen penelitian ini adalah *thinness* sedangkan variabel independennya adalah pola makan yang dikategorikan menjadi pola makan baik dan tidak baik.

Thinness menggunakan indikator *z-score* Panjang badan menurut umur (IMT/U) <-2 SD berdasarkan Standar Permenkes No. 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri. *Thinness* (Jika *z-score* IMT/U <-2 SD) dan Tidak *Thinness* (Jika *z-score* IMT/U ≥ 2 SD) (Permenkes No.2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. Siswa diukur berat badan dan tinggi badannya, kemudian ditentukan *z-score* IMT/U menggunakan aplikasi WHO anthroplus.

Pola makan adalah jenis makanan yang dikonsumsi jumlah zat dan frekuensi makan. Frekuensinya dihitung dengan menggunakan nilai 3 kali/hari 50 poin, 1 kali/hari 25 poin, 3-6 kali/minggu 10 poin, 2 kali/bulan 5 poin, tidak pernah 0. Kemudian skor tersebut dijumlah masing-masing untuk konsumsi makan sumber karbohidrat, protein, dan lemak, kemudian dikategorikan menjadi kurang jika \leq nilai mean, dan baik jika $>$ mean.

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk menilai karakteristik anak, karakteristik ibu, tingkat pendapatan, riwayat paritas. Penilaian konsumsi makanan dilakukan menggunakan kuesioner *Semi Food Frequency Questionnaire* (Semi-FFQ). Penelitian ini dilakukan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta penelitian terdiri dari anak-anak dalam rentang usia 8-10 tahun. Kemudian, para peserta diukur untuk antropometri mereka, termasuk berat dan tinggi badan, serta status gizi mereka ditentukan berdasarkan Indeks massa tubuh menurut usia.

Tabel 1.1 Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	39	42,4
Perempuan	53	57,6

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2023

Tabel 1.1 menunjukkan hasil bahwa sebanyak 42,4% siswa yang menjadi responden berjenis kelamin laki-laki dan 57,6% berjenis kelamin perempuan.

Tabel 1.2 Distribusi Status Gizi berdasarkan IMT/U Siswa SDN Cikupa 4 Kabupaten Tangerang

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
<i>Thinness</i> (kurang)	49	53,3%

Normal	43	46,7%
Total	92	100

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2023

Hasil analisis Tabel 1.2 menunjukkan bahwa prevalensi siswa yang mengalami *thinness* sebesar 53,3% melebihi angka nasional *thinness* pada anak usia 5-12 tahun menurut data Riskesdas Indonesia tahun 2018 yaitu sebesar 9,2% dan melebihi persentase *stunting* di Provinsi Banten tahun 2018 10,1% (RISKESDAS, 2018).

Tabel 1.3 Distribusi Pola Makan pada Siswa SDN Cikupa 4 Kabupaten Tangerang

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang	47	51,1
Baik	45	48,9
Total	92	100

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2023

Responden yang memiliki pola makan kurang dengan median ≤ 440 sebanyak 47 (51,1%) siswa dan yang memiliki pola makan baik dengan median >440 sebanyak 45 (48,9%) siswa

Tabel 1.4 Hubungan antara Pola Makan dengan Status Gizi Siswa SDN Cikupa 4 Kabupaten Tangerang Tahun 2023

Pola Makan	Status Gizi				P-Value
	Thinness		Normal		
	N	%	N	%	0,302
Kurang	28	59,6	19	40,4	
Baik	21	46,7	24	46,7	
Total	49	53,3	43	46,7	

Hasil Olah SPSS, 2023

Analisis dua variabel merupakan analisis untuk mengetahui hubungan antara dua variabel X dan Y, yaitu variabel pola makan dan variabel status gizi. Dengan menganalisis dua variabel dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) kemudian hasilnya diinterpretasikan

dengan membandingkan nilai P dengan nilai α . Jika nilai $P > \alpha$ maka keputusan H_a ditolak dan jika nilai $P \text{ value} < \alpha$, maka keputusan H_0 ditolak.

Pola makan dinilai menggunakan kuesioner semi-FFQ untuk menilai frekuensi pemenuhan makan dengan konsumsi makanan yang memenuhi zat gizi makro (karbihidrat, protein, dan lemak) dengan membuat daftar ceklist bahan makanan dari kelompok zat gizi makro tersebut dalam waktu 1 bulan. Penilaian dilakukan dengan memberi skor untuk setiap pilihan frekuensinya. 3 kali/hari skor 50, 1 kali/hari skor 25, 3-6 kali/minggu skor 10, 1-2 kali/bulan skor 5, tidak pernah skornya 0. Kemudian skor dari semua list bahan makanan dijumlahkan dan dilakukan uji normalitas, hasilnya untuk pola makan, siswa dengan pola makan kurang baik jika skornya ≤ 440 dan baik jika skor >440 .

Hasil dari analisis bivariat menunjukkan responden dengan status gizi kurang dengan pola makan kurang sebanyak 28 (59,6%) siswa, responden dengan status gizi baik dengan pola makan kurang sebanyak 19 (40,4%) siswa. Responden dengan status gizi kurang dengan pola makan kurang sebanyak 21 (46,7%) responden, dan responden dengan status gizi normal dengan pola makan kurang sebanyak 24 (53,3%) responden. Tidak ada hubungan antara pola makan dan status gizi kurang (thinness), menurut hasil uji statistik chi-square. Nilai P adalah $0,302 > 0,05$, artinya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola makan dengan thinness.

Ukuran yang digunakan dalam statistik untuk menilai signifikansi statistik suatu hubungan atau perbedaan. Nilai P value $0,302 > 0,05$ dalam hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang cukup untuk mendukung signifikansi perbedaan antara pola makan dengan status gizi kurang pada siswa SDN Cikupa 4. Penelitian ini tidak adanya hubungan yang signifikan karena menggunakan kuesioner semi food frequency questionnaire sedangkan kuesioner semi food frequency questionnaire sangat sederhana dan validitas tergantung pada bahan makanan yang digunakan. Semi food frequency questionnaire tidak digunakan untuk menghitung asupan harian berbentuk kalori pola makan anak-anak dan usia dewasa melainkan kuesioner ini hanya dapat menentukan frekuensi zat gizi makro asupan harian berbentuk protein, karbohidrat dan lemak status gizi anak hanya dapat diketahui menggunakan kuesioner recall.

Penelitian ini tidak menggunakan disposisi skor untuk mengetahui keragaman makanan atau variasi jenis makanan dapat mengurangi zat gizi kurang dapat mengurangi gizi kurang atau gizi lebih. Memastikan bahwa pola makan sehat tidak hanya mencakup berbagai jenis makanan, tetapi juga memberikan keragaman nutrisi sehingga anak-anak mendapatkan sejumlah besar nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Selain keragaman makanan, juga penting untuk memperhatikan kebiasaan makan anak, misalnya pola makan anak yang teratur dan seimbang (Oktavia Sitompul et al., 2020). Tidaknya ada hubungan pola makan dengan status gizi yang signifikan karena hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi seperti tingkat kemampuan keluarga untuk menyediakan makanan masih rendah dan ada faktor eksternal juga yang mempengaruhi status gizi anak yaitu ekonomi keluarga, pekerjaan dan faktor internal yaitu kondisi fisik sehingga perlu memberikan edukasi kepada keluarga dan masyarakat mengenai pentingnya pola makan seimbang untuk gizi yang lebih baik, melakukan pemantauan dan perawatan Kesehatan secara rutin terhadap anak-anak untuk mengatasi masalah Kesehatan yang mungkin mempengaruhi gizi dan memahami bahwa

status gizi merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor termasuk faktor eksternal dan internal (Hamzah et al., 2020).

Hasil penelitian lain bahwa tidak terdapat hubungan kebiasaan makan dengan status gizi hal ini dilihat dari responden pada kelompok yang memiliki kebiasaan kurang namun sebagian mempunyai status gizi normal. Bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak yaitu perilaku makan anak, pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana, aktifitas fisik, uang jajan, peran guru dan peran orang tua. Fokus pada pendidikan yang mencakup aspek-aspek perilaku makan, pengetahuan tentang sikap yang positif terhadap gizi sehat, memastikan ketersediaan makanan sehat di lingkungan sekolah dan rumah juga mendorong aktivitas fisik dan gaya hidup sehat secara keseluruhan, mengajak orang tua untuk mendukung perilaku makan yang baik di rumah serta melibatkan guru dalam menciptakan yang mendukung gizi sehat di sekolah (Hafiza et al., 2021).

SIMPULAN

Prevalensi *thinness* pada Siswa SDN Cikupa 4 Kabupaten Tangerang sebesar 53,3%, Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan signifikan antara pola makan dengan *thinness* (status gizi kurang pada anak usia sekolah)

SARAN

Penilaian konsumsi sumber hewani menggunakan metode dengan semi FFQ (*Food frequency questionnaire*) yang hanya bisa menggambarkan frekuensi makan, untuk penelitian yang lebih lanjut bisa menggunakan metode penilaian konsumsi pangan dengan 24-hours food recall atau kuesioner FFQ sehingga dapat diketahui besarnya kalori asupan dan dibandingkan dengan angka kecukupan gizi sesuai usia. Variabel penelitian juga bisa ditambah misalnya tentang keragaman pangan menggunakan *Dietary Diversity Score* (DDS) untuk mengetahui keragaman makanan tidak hanya berdasarkan frekuensi per zat gizi makro.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk Puskesmas dan pihak sekolah SDN Cikupa 4 Kabupaten Tangerang . Terima kasih kepada Seila dan Ibu Pundra yang telah bersedia menjadi tim untuk penelitian ini dan banyak dukungan yang telah diberikan baik materil maupun moril. Terima kasih juga untuk Universitas Yatsi Madani yang telah memberi izin untuk terselenggaranya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboagye, R.G., Seidu, A.-A., Ahinkorah, B.O., Arthur-Holmes, F., Cadri, A., Kobina Dadzie, L., Hagan, J.E., Eyawo, O., Yaya, S., Fernandez, L. (2021). Dietary diversity and undernutrition in children aged 6–23 months in Sub-Saharan Africa. *Nutrients* 2021, 13 (3431). doi:10.5334/aogh.2629
- Adesogan AT, Havelaar AH, McKune SL, Eilitta M, Dahl GE. (2019). Animal source foods: sustainability problem or malnutrition and sustainability solution? Perspective matters. *Global Food Sec Journal*, 100325. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2019.100325>
- Arisdiani, T., & Hastuti, Y. D. (2020). Tingkat Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil Trimester I di Kabupaten Kendal. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 1(2), 50. <https://doi.org/10.33490/b.v1i2.300>

- Bailey RL, Dodd KW, Gahche JJ, Dwyer JT, Cowan AE, Jun S, Eicher-Miller HA, Guenther PM, Bhadra A, Thomas PR. (2019). 'Best practices for dietary supplement assessment and estimation of total usual nutrient intakes in population-level research and monitoring'. *J Nutri*, 149(2), 181–197
- Brown, JE. (2011). *Nutrition through the life cycle* 4th edition. United States of America: Wadsworth, Inc. Thomson Learning
- Dafursa, K., Gebremedhin, S. (2019). Dietary diversity among children aged 6–23 months in Aleta Wondo District, Southern Ethiopia. *Journal Nutrition Metabolic*, (2869424). doi:<https://doi.org/10.1155/2019/2869424>[10.1146/annurev-publhealth-040617-013757.E-Cigarettes](https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-040617-013757.E-Cigarettes).
- Gurnida, D. A., Nur'aeny, N., Hakim, D. D. L., Susilaningsih, F. S., Herawati, D. M. D., & Rosita, I. (2020). Korelasi antara tingkat kecukupan gizi dengan indeks massa tubuh siswa sekolah dasar kelas 4, 5, dan 6. *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.24198/pjdrs.v3i2.25763>
- Gonete, AT, Kassahun, B, Menkonnen, EG, Takele, W. (2021). *Stunting* at birth and associated factors among newborns delivered at the University of Gondar Comprehensive Specialized Referral Hospital' *Plos One*, 16(1). doi: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0245528>
- Hafiza, D., Utmi, A., & Niriyah, S. (2021). Hubungan Kebiasaan Makan Dengan Status Gizi Pada Remaja Smp Ylpi Pekanbaru. *Al-Asalmiya Nursing Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 9(2), 86–96. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v9i2.671>
- Indriati, M. (2020). Perilaku Makan dan Status Gizi Anak Usia Sekolah Dasar di SD Cikancung 04 Desa Mandalasari Kabupaten Bandung. *Jurnal Sehat Masada*, 14(1), 81–89. <https://doi.org/10.38037/jsm.v14i1.128>
- Ismail, LC, Dhaheri, AS, Ibrahim, S, et. al. (2020). Nutritional status and adequacy of feeding Practices in Infants and Toddlers 0-23.9months living in the United Arab Emirates (UAE): findings from the feeding Infants and Toddlers Study (FITS) 2020. *BMC Public Health*, 22(319). doi: <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12616-z>
- Jai K. Das, Zohra S, Salam Rehana, "Nutrition for the Next Generation: Older Children and Adolescents", *Annals of Nutrition Metabolism*, vol. 72(suppl 3):56–64, 2018. DOI: 10.1159/000487385
- Kaneshiro, NK., et. al, "School-age Children Development", 2014 [cited 2024 Oct 31];6(1). Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23866682/>
- Kyu HH, et. al, "Global and national burden of diseases and injuries among children and adolescents between 1990 and 2013: findings from the Global Burden of Disease 2013 study", *JAMA Pediatr* vol 170: 267–287, 2016.
- Lusiana, N. (2020). Hubunga Kebiasaan Sarapan Pagi dengan Status Gizi pada Anak Sekolah Dasar Negeri 171 Pekanbaru. *Ensiklopedia of Journal*, 2(3), 92–9
- Martorell R & Zongrone A, "Intergenerational influences on child growth and undernutrition", *Paediatr Perinat Epidemiol*, vol. 26(s1):302–314, 2012.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), Laporan Nasional Riskesdas 2018, Kementerian Kesehatan RI: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018.
- Tariku EZ, Abebe GA, Melketsedik ZA, Gutema BT, "Prevalence and factors associated with stunting and thinness among school-age children in Arba Minch Health and Demographic Surveillance Site, Southern Ethiopia", *PLoS ONE* 13(11): e0206659, 2018. [online] available <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0206659> Eaton JC, Rothpletz-Puglia P, Dreker MR, et al. (2019). Effectiveness of provision of animal-source foods for supporting optimal growth and development in children 6 to 59

months of age. Cochrane library Journal, 2(2). doi
<https://doi.org/10.1002/14651858.CD012818.pub2> PMID: 30779870